

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa atau periode transisi dari anak menuju dewasa. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada masa awal remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja (Hurlock, 2002). Menurut teori Erickson, tahap perkembangan usia remaja dimulai saat usia 12-18 tahun. Berdasarkan tahap psikososial yang berada dalam keadaan *identity vs role confusion* (Santrock, 2003) pada tahap ini remaja mengeksplorasi kemandirian dan dihadapkan dengan banyak peran baru dan status sebagai orang dewasa. Pada masa ini juga remaja mencari identitas dirinya dengan cara yang sehat dan positif.

Hewitt (dalam Kurniawati, 2014) mengemukakan bahwa remaja memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh, pikiran, dan emosi. Remaja banyak mengalami perubahan fisiologis dan biologis yang juga mengubah keadaan emosional mereka. Selain itu, mereka mengalami perubahan kognitif, mereka mengembangkan kapasitas berpikir abstrak memahami cara-cara baru untuk memproses informasi dan belajar berpikir kreatif dan kritis. Perubahan-perubahan ini menantang dan jika ditambah dengan

stres dan tuntutan-tuntutan hidup lainnya, membuat banyak remaja menjadi kecewa, kewalahan, dan tidak mampu mengatasi. Setiap periode perkembangan manusia mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Pada usia ini, banyak remaja yang perilakunya menyimpang ke arah kriminal seperti mencuri, merampok, *bullying*, tawuran, aborsi, dan lain sebagainya (Hurlock, 2002). Hal tersebut merupakan manifestasi dari kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang dilakukan oleh anak muda/remaja yang bertentangan dengan norma dan aturan sosial yang ada di masyarakat dan disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang (Kartono, 2014). Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, misalnya bersikap berlebihan di sekolah sampai pelanggaran status, seperti melarikan diri hingga tindakan kriminal, misalnya pencurian (Kartono, 2014). Aspek kenakalan remaja menurut Jensen (Sarwono, 2010) adalah : (a) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; (b) kenakalan yang menimbulkan korban materi; (c) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban materi; (d) kenakalan yang melawan status.

Adapun bentuk kenakalan remaja, Sunarwiyati (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu: (1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; (2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan

kejahatan, seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, Mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin; (3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, pencurian.

Dalam kasus kenakalan pada remaja berdasarkan data dari Polda Metro Jaya menutup tahun 2012 dengan berbagai catatan penting soal tingkat kejahatan dan pengungkapan. Dari 11 kasus yang menonjol, pencurian dan kekerasan tercatat mengalami peningkatan sebesar 17 persen dibanding tahun 2011. Kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan dalam rentang waktu tahun 2011 hingga 2012 yaitu sebesar 36,66 persen. Sebaliknya, tindak kejahatan pemerkosaan termasuk yang menurun cukup banyak yakni 22,53 persen. Ke 11 jenis kasus menonjol itu sendiri diantaranya adalah pencurian dengan kekerasan (curas), pencurian dengan pemberatan (curat), penganiayaan berat, pembunuhan, perkosaan, narkoba, serta kenakalan remaja.

Selain data dari media massa, hasil dari wawancara peneliti pun mendapatkan data dari seorang siswa SMA yang melakukan tindakan mengarah ke kenakalan remaja. Remaja tersebut mengatakan bahwa dirinya pernah ikut tawuran antar pelajar SMA, membolos, dan merokok. Namun kenakalan yang dilakukan masih ringan seperti kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak lain. Selain itu, peneliti mendapatkan data tambahan tentang perilaku kenakalan remaja dari 10 siswa SMK di daerah Magelang, dari 10 siswa yang kembali hanya 4 orang diantaranya menunjukkan melakukan kenakalan seperti membolos, keluar saat jam kosong, meminta uang temannya secara paksa yang merupakan bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan

sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan kenakalan yang menimbulkan korban materi. Berdasarkan beberapa fakta dan data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa semakin banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu, sebaiknya remaja terhindar atau tidak melakukan kenakalan remaja karena ketika remaja melakukan kenakalan mereka akan menerima konsekuensi atau dampak yang akan remaja terima diantaranya dampak yang dapat merugikan diri sendiri seperti nilai rapor rendah, putus sekolah, diskors, *drop out* dari sekolah, dipenjarakan, hingga dikucilkan oleh lingkungan masyarakat sekitar (Santrock, 2003).

Menurut Hurlock (2002) kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi pemenuhan tugas perkembangan. Havigurst (Monks, 2014) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggungjawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Berdasarkan tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan benar dalam sikap dan pola perilakunya. Akibatnya, remaja diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama masa awal remaja, seperti membina hubungan baru dengan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, pencapaian peran sosial maskulinitas atau feminitas, pencapaian kemandirian dari orang tua dan orang lain, pencapaian kemandirian dalam mengatur keuangan, menerima keadaan fisiknya, memperoleh nilai-nilai dan sistem etik sebagai penuntun dalam berperilaku, dan lain sebagainya (Santrock, 2003).

Willis (2014) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja ada empat, yaitu : (a) faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial; (b) faktor-faktor di rumah tangga, seperti kehidupan keluarga yang tidak harmonis; (c) faktor-faktor di masyarakat, seperti masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan; dan (d) faktor yang berasal dari sekolah, seperti Faktor guru, guru yang bekerja tanpa dedikasi akibatnya guru mengajar dengan terpaksa dengan motif mencari uang dan kurangnya fasilitas pendidikan. Kenakalan remaja banyak memberikan dampak perilaku negatif pada individu itu sendiri maupun orang lain baik secara fisik, materi, maupun sosial. Dari banyak faktor yang telah diungkapkan di atas, peneliti memilih 2 (dua) faktor yaitu penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga.

Menurut Hurlock (2002), munculnya kenakalan remaja disebabkan oleh ketidakmampuan penyesuaian diri pada remaja terhadap perubahan lingkungan. Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Kartono (2006) menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Rohmah, 2012) terdiri dari enam aspek yaitu: mengontrol emosi yang berlebihan, meminimalkan mekanisme pertahanan diri, mengurangi rasa frustrasi, berpikir rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan

untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistik dan objektif.

Seperti yang telah diungkapkan di atas salah satu penyebab kenakalan remaja yaitu ketidakmampuan penyesuaian diri pada remaja tersebut. Ketidakmampuan inilah yang akan membawa remaja memilih pergaulan yang salah. Remaja yang memiliki masalah dengan penyesuaian diri akan sulit untuk melakukan kontrol terhadap emosinya, mudah untuk merasa frustrasi, sulit untuk mengambil pertimbangan yang rasional. Akibatnya remaja mudah terjebak pada kenakalan remaja, misalnya kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian. Sedangkan remaja yang mampu mengelola emosi dengan baik, jika ia memiliki masalah maka remaja bisa melihat masalah tersebut secara objektif, tidak mudah terbawa perasaan, kemudian remaja dapat berpikir secara logis dan realistis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang adaptif dan perilaku remaja menjadi bisa terkendali (Gunarsa dan Gunarsa, 2007).

Selain faktor penyesuaian diri, faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah keharmonisan keluarga. Menurut Willis (2014) kenakalan remaja muncul ketika struktur keluarga tidak utuh dan interaksi antara anggota keluarga tidak berjalan dengan baik, akan tetapi tidak semua keluarga tak utuh akan menjadi keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang tidak harmonis terjadi apabila orangtua sering bertengkar sehingga anak merasa ragu mengenai kebenaran yang ditegakkan didalam keluarganya.

Menurut Gunarsa (2000) keluarga harmonis adalah keluarga dimana anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi fisik, mental, dan sosial. Aspek keharmonisan keluarga ada empat aspek menurut Gunarsa (2000), yaitu : (a) kasih sayang antar anggota keluarga; (b) saling pengertian sesama anggota keluarga; (c) dialog atau komunikasi efektif yang terjalin didalam keluarga; dan (d) mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga. Berdasarkan penjelasan mengenai faktor kenakalan remaja di atas salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu tidak berfungsinya peran orang tua sebagai sosok tauladan bagi anak-anaknya (Hawari, 2004). Selain itu, situasi keluarga yang dipenuhi oleh konflik antar sesama anggota keluarga dan ada suasana penolakan dari orang tua sehingga remaja atau anak-anak merasa disia-siakan serta kesepian (Kartono, 2014).

Dalam kondisi sebuah keluarga dapat dilihat dari baik atau tidaknya hubungan antar anggota keluarga. Jika hubungan orangtua dengan anaknya berjalan dengan baik, maka akan muncul komunikasi dua arah, seperti komunikasi antara orangtua dengan orangtua, orangtua dengan anak, dan anak dengan saudaranya (Hawari, 2004). Keterbukaan komunikasi yang terjalin di dalam rumah terbentuk karena adanya sikap terbuka dan saling jujur, saling sayang antar anggota keluarga, dan adanya sikap orangtua melindungi anak, sehingga anak akan merasa nyaman dengan lingkungan keluarganya dan akan lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya dan menemukan suatu pemecahan yang memuaskan baik bagi orang tua maupun bagi remaja (Steinberg dan Levine dalam

Santrock, 2003), sehingga remaja tersebut tidak melakukan tidak kenakalan yang melawan status, seperti membolos, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti membuat onar di masyarakat, menjadi anggota kelompok pembuat keributan (Kartono, 2014).

Apabila dilihat dari pemaparan di atas kenakalan remaja terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan dua faktor yaitu penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga. Jika penyesuaian diri baik dan keharmonisan keluarga juga baik maka yang terjadi keluarga akan menanamkan nilai-nilai positif, memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk sehingga remaja menjadi mudah menginternalisasi. Ketika remaja menginternalisasi, maka remaja akan menjadi tahu dan dapat melakukan pertimbangan-pertimbangan yang rasional sehingga remaja dapat mengambil keputusan yang adaptif, selain itu remaja juga dapat belajar dari pengalaman yang diperoleh dari keluarga. Akibatnya keputusan yang diambil dalam memecahkan suatu masalah menjadi lebih matang dan rasional juga sesuai dengan norma yang berlaku. Bimbingan dari keluarga khususnya dapat membuat remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan dapat menurunkan perilaku kenakalan pada remaja (Willis, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti permasalahan yang terjadi pada remaja. “Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi ilmu psikologi perkembangan tentang penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi remaja dan pihak terkait yang berminat untuk meneliti terkait penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.